



Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Tembakau Tbk di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2023

Barto Sikona^{1*}, Johannes Baptista Halik², Claudio Julio Mongan³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia Paulus, Indonesia

Email : barthosikona207@gmail.com

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan No.Km.13, Daya, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: barthosikona207@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the financial performance of tobacco companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period using financial ratio analysis. The ratios used include liquidity, solvency, activity, and profitability. The results showed that the liquidity ratio decreased, with the Current Ratio falling to 63.94% in 2023, indicating potential difficulties in meeting short-term obligations. In contrast, the solvency ratio improved, marked by a decrease in the Debt to Equity Ratio (DER) from 80.50% in 2020 to 40.82% in 2023, indicating lower dependence on debt. Activity ratios also showed improved efficiency, with total asset turnover rising to 54% in 2023. In terms of profitability, Return on Assets (ROA) increased to 4.81% and Net Profit Margin (NPM) reached 8.87%, indicating better financial management. Overall, the company experienced fluctuations in financial performance, with challenges on liquidity but improvements on solvency, activity, and profitability. These findings can be taken into consideration for investors and management in financial decision-making.*

Keywords: *Financial Ratio Analysis, Financial Performance, Indonesia Stock Exchange, Tobacco Company*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan perusahaan tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio yang digunakan mencakup likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas mengalami penurunan, dengan Current Ratio turun hingga 63,94% pada 2023, mengindikasikan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, rasio solvabilitas membaik, ditandai dengan penurunan Debt to Equity Ratio (DER) dari 80,50% pada 2020 menjadi 40,82% pada 2023, menunjukkan ketergantungan yang lebih rendah terhadap utang. Rasio aktivitas juga menunjukkan peningkatan efisiensi, dengan perputaran total aset naik menjadi 54% pada 2023. Dari sisi profitabilitas, Return on Assets (ROA) meningkat menjadi 4,81% dan Net Profit Margin (NPM) mencapai 8,87%, menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Secara keseluruhan, perusahaan mengalami fluktuasi dalam kinerja keuangan, dengan tantangan pada likuiditas tetapi perbaikan pada solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan.

Kata Kunci: Analisis Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan, Bursa Efek Indonesia, Perusahaan Tabacco

1. LATAR BELAKANG

Analisis rasio keuangan merupakan alat penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Melalui rasio-rasio ini, investor dan manajemen dapat memahami posisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan secara lebih mendalam. Dalam konteks perusahaan tembakau, yang merupakan salah satu sektor industri yang signifikan di Indonesia, analisis ini menjadi semakin relevan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor tembakau terhadap PDB Indonesia mencapai 2,4% pada tahun 2022, menunjukkan pentingnya industri ini bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai rasio-rasio

Received: January 29, 2025; Revised: March 10, 2025; Accepted: April 30, 2025; Published: Juni, 2025

keuangan yang relevan bagi perusahaan tembakau sangat diperlukan untuk menilai kinerja mereka secara efektif (Ni Putu Puspa Jayanti et al., 2024).

Kondisi industri tembakau di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang menarik. Meskipun terdapat tantangan dari regulasi pemerintah yang semakin ketat dan pergeseran perilaku konsumen menuju produk yang lebih sehat, industri ini tetap menunjukkan ketahanan. Data dari Asosiasi Perusahaan Tembakau Indonesia (APTI) menunjukkan bahwa konsumsi rokok di Indonesia masih tinggi, dengan total produksi mencapai 300 miliar batang pada tahun 2022. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan-perusahaan tembakau, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), melalui analisis rasio keuangan yang komprehensif (Afriani, 2016).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu ukuran seberapa efisien dan efektif dari keseluruhan aktivitas perusahaan yang dilaksanakan dalam mengelola sumber daya keuangan yang ada pada periode tertentu. Perusahaan diwajibkan melakukan penilaian kinerja keuangan agar dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk kedepannya. Penilaian kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Gunawan, 2019).

Kinerja keuangan perusahaan umumnya dinilai menggunakan beberapa aspek penilaian yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas. Rasio likuitas meliputi Current Ratio(CR) dan Quick Ratio(QR). Rasio solvabilitas meliputi Debt to Asset Ratio(DAR) Debt to Equity Ratio(DER), rasio aktivitas meliputi perputaran total aset dan perputaran persediaan dan Rasio Profitabilitas meliputi Rasio Gross Profit Margin(GPM), Net Profit Margin(NPM), Return on Asset(ROA), dan Return on Equity(ROE). Tantangan persaingan membuat perusahaan rokok sadar akan pentingnya kinerja keuangan yang menunjukan posisi perusahaan dalam industri rokok. Rata-rata industri menjadi standar minimal yang harus dicapai perusahaan sehingga jika suatu perusahaan memiliki rasio keuangan di atas rata-rata industri (rasio likuiditas dan profitabilitas) maka dapat dikatakan kondisi keuangann perusahaan lebih baik daripada pesaingnya. Selain itu jika suatu perusahaan memiliki rasio keuangan di bawah rata-rata industri (rasio solvabilitas) maka kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan berada dalam kategori sehat karena perusahaan dalam pendanaan operasionalnya lebih banyak menggunakan modal sendiri dari pada modal yang berasal dari utang (Winarno, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara berbagai elemen laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Terdapat berbagai kategori rasio keuangan yang dapat digunakan, masing-masing dengan fokus dan tujuan yang berbeda. Penggunaan rasio keuangan yang tepat sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, baik bagi manajemen internal maupun bagi investor eksternal (Sanjaya, 2017).

Misalnya, memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini biasanya diukur dengan rasio lancar dan rasio cepat. Rasio likuiditas yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset likuid untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan operasi. Dalam konteks perusahaan tembakau, rasio ini sangat relevan mengingat fluktuasi dalam permintaan dan regulasi yang dapat mempengaruhi arus kas (Zulkifli et al., 2023).

Di sisi lain, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pendapatan, aset, dan ekuitas. Rasio ini mencakup rasio laba bersih, rasio laba kotor, dan rasio return on equity (ROE). Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki daya tarik lebih besar bagi investor, karena menunjukkan efisiensi dalam mengelola biaya dan menghasilkan pendapatan. Dalam industri tembakau, di mana margin keuntungan dapat bervariasi, pemahaman yang mendalam tentang rasio ini sangat penting. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Safitri & Mukaram, 2018).

Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mencakup rasio utang terhadap ekuitas dan rasio utang terhadap aset. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang baik memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah, yang menjadi pertimbangan penting bagi investor. Dalam industri tembakau yang sering kali menghadapi tantangan regulasi dan perubahan pasar, rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan (Dewi, 2017).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas dalam penggunaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat efektifitas dalam penelitian kali ini ada kelima rasio aktivitas antara lain *account receivable turn over ratio*, *inventory turn over ratio*, *working capital turn over ratio*, *fixed assets turn over ratio*, dan *total assets turn over ratio*. Dipilihnya kelima rasio tersebut dari rasio aktivitas karena peneliti juga ingin mengetahui adanya perputaran dana yang terjadi dalam perusahaan tersebut setiap periode akuntansi (Dwiningwarni & Jayanti, 2019).

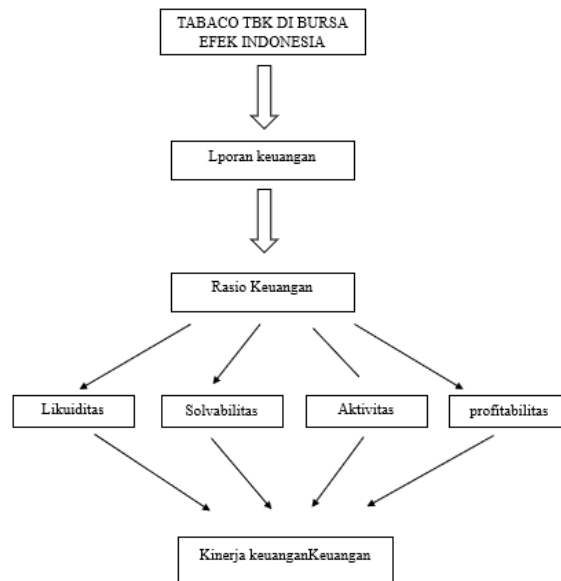
Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kesehatan dan efektivitas operasional suatu perusahaan. Kinerja ini dapat diukur menggunakan berbagai indikator, termasuk rasio keuangan, arus kas, dan pertumbuhan pendapatan. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan profitabilitas, tetapi juga mencakup aspek likuiditas dan solvabilitas yang memadai. Dalam konteks perusahaan tembakau, berbagai faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan perubahan preferensi konsumen juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Rudiwantoro, 2020). Indikator kinerja keuangan yang umum digunakan meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio efisiensi.

Kinerja keuangan perusahaan tembakau di Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, tren pasar, dan inovasi produk. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan tembakau yang berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan regulasi dan meningkatkan efisiensi operasional. Data dari laporan tahunan perusahaan menunjukkan bahwa banyak dari mereka telah melakukan investasi dalam teknologi dan proses produksi yang lebih efisien untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka (Naufal & Fatihat, 2023).

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Konsepsi Penulis (2025)

Hipotesis

H1: Diperkirakan kondisi likuiditas Perusahaan Tobacco Tbk mengalami perubahan signifikan berdasarkan current ratio dan quick ratio selama periode 2019-2023.

H2: Diduga solvabilitas Perusahaan Tobacco Tbk menunjukkan tren perubahan berdasarkan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) selama periode 2019-2023.

H3: Diperkirakan efisiensi pengelolaan aset Perusahaan Tobacco Tbk mengalami perubahan berdasarkan perputaran total aset dan perputaran persediaan selama 2019-2023.

H4: Diduga profitabilitas Perusahaan Tobacco Tbk menunjukkan tren pertumbuhan yang berfluktuasi berdasarkan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) selama 2019-2023.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lingkungan BEI untuk menganalisis data keuangan perusahaan Tabaco Tbk yang terdaftar di bursa tersebut selama periode 2019-2023. Populasi dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling, Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dalam penelitian di mana sampel dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu (Wulandari & Iskandar, 2018). Dalam metode ini, peneliti memilih individu atau kelompok yang dianggap paling relevan, informatif, atau representatif untuk tujuan penelitian, bukan secara acak. Dalam penelitian ini, digunakan data

sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diunduh melalui www.idx.co.id, yang merupakan website resmi dari Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan Data sekunder yang diperoleh dari database IDX. Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain sebelumnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menyajikan rangkuman data atau nilai yang dihitung berdasarkan data yang tersedia atau data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk analisis tabel, selanjutnya akan dilakukan penjumlahan dan prosentase yang kemudian akan disimpulkan.

a. Current Ratio

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Quick Ratio

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Gambar 2. Rumus Likuiditas

Sumber: (Destiani & Hendriyani, 2021)

a. DAR

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. DER

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Gambar 3. Rumus Solvabilitas

Sumber: (Dewi, 2017)

$$\text{a. Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{b. Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-Rata}}$$

Gambar 4. Rumus Aktivitas

Sumber : (Manopo et al., 2016)

a. ROI

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. ROE

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. NPM

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Gambar 5. Rumus Profitabilitas

Sumber : (Ni Putu Puspa Jayanti et al., 2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyaknya keputusan individual yang di buat secara terus menerus oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan perlu dianalisis dampak keuanganya dan mempertimbangkan dengan menggunakan ukuran komparatif (Iswandi, 2022).

Untuk mengukur kinerja keuangan Perusahaan Tobacco tbk maka di lakukan evaluasi terhadap laporan keuangan. Dengan menggunakan alat analisis tersebut diharapkan akan dapat mengukur kinerja keuangan dan operasional perusahaan dimasa lalu dan sekaligus dapat digunakan memprediksi masa depan perusahaan. Analisis kinerja keuangan yang dilakukan

menggunakan metode analisis rasio yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas (Pongoh, 2013).

4.1.1 Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

$$\begin{aligned}\text{Rasio Lancar 2019} &= \frac{141,368,524,710}{138,903,774,636} \\ &= 1.017744299 \\ &= 101.77\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}2020 &= \frac{152,684,650,832}{144,218,917,325} \\ &= 1.058700576 \\ &= 105.87\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}2021 &= \frac{138,385,285,688}{157,791,488,422} \\ &= 0.877013628 \\ &= 87.70\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}2022 &= \frac{142,830,758,861}{158,227,829,403} \\ &= 0.902690503 \\ &= 90.27\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}2023 &= \frac{89,878,590,302}{140,593,459,503} \\ &= 0.639280025 \\ &= 63.94\%\end{aligned}$$

Gambar 6. Hasil uji *Current Ratio*

Sumber: Data diolah sendiri, 2025

b. *Quick Ratio*

$$\begin{aligned}
 & 89,878,590,302 - \\
 \text{Rasio Cepat 2019} &= \frac{85,293,954,583}{40,593,459,503} \\
 &= \frac{4,584,635,719}{140,593,459,503} \\
 &= 0.032609168 \times 100\% \\
 &= 3.26\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{142,830,758,861 - 133,240,767,925}{158,227,829,403} \\
 &= \frac{9,589,990,936}{158,227,829,403} \\
 &= 0.06060875 \times 100\% \\
 &= 6.06\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2021 &= \frac{138,385,285,688 - 120,895,978,078}{157,791,488,422} \\
 &= \frac{17,489,307,610}{157,791,488,422} \\
 &= 0.110838093 \times 100\% \\
 &= 11.08\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2022 &= \frac{152,684,650,832 - 144,613,274,032}{144,218,917,325} \\
 &= \frac{8,071,376,800}{144,218,917,325} \\
 &= 0.055966145 \times 100\% \\
 &= 5.60\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2023 &= \frac{141,368,524,710 - 130,809,040,800}{138,903,774,636} \\
 &= \frac{10,559,483,910}{138,903,774,636} \\
 &= 0.07602137 \times 100\% \\
 &= 7.60\%
 \end{aligned}$$

Gambar 7. Hasil uji *Quick Ratio*

Sumber: Data diolah sendiri, 2025



Gambar 8. Grafik Rasio Likuiditas

4.1.2 Rasio Solvabilitas

a. DER

$$\begin{aligned}
 2019 &= \frac{181,661,417,490}{266,150,317,580} \times 100\% \\
 &= 0.6826 \times 100\% \\
 &= 68.26\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{225,250,911,830}{279,826,257,009} \times 100\% \\
 &= 0.8050 \times 100\% \\
 &= 80.50\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2021 &= \frac{202,024,664,317}{324,679,509,187} \times 100 \% \\
 &= 0.6222 \times 100\% \\
 &= 62.22\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2022 &= \frac{188,886,108,964}{364,321,203,318} \times 100 \% \\
 &= 0.5185 \times 100\% \\
 &= 51.85\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2023 &= \frac{162,422,114,987}{397,931,210,948} \times 100 \% \\
 &= 0.4082 \times 100\% \\
 &= 40.82\%
 \end{aligned}$$

Gambar 9. Hasil uji DER

Sumber: Data diolah sendiri, 2025

b. DAR

$$\begin{aligned}
 2019 &= \frac{181,661,417,490}{447,811,735,070} \times 100 \% \\
 &= 0.40566471 \times 100\% \\
 &= 40.57\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{225,250,911,830}{505,077,168,839} \times 100 \% \\
 &= 0.445973261 \times 100\% \\
 &= 44.60\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2021 &= \frac{202,024,664,317}{526,704,173,504} \times 100 \% \\
 &= 0.383563819 \times 100\% \\
 &= 38.36\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2022 &= \frac{188,886,108,964}{553,207,312,282} \times 100 \% \\
 &= 0.3414382 \times 100\% \\
 &= 34.14\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2023 &= \frac{162,422,114,987}{560,353,325,935} \times 100 \% \\
 &= 0.289856609 \times 100\% \\
 &= 28.99\%
 \end{aligned}$$

Gambar 10. Hasil uji DAR

Sumber: Data diolah sendiri, 2025



Gambar 10. Grafik Rasio Solvabilitas

4.1.3 Rasio Aktivitas

a. Perputaran Total Aset

$$\begin{aligned}
 2019 &= \frac{166,565,482,035}{447,811,735,070} \\
 &= 0.371954259 \times 100\% \\
 &= 37\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2020 &= \frac{224,296,360,636}{505,077,168,839} \\ &= 0.444083349 \times 100\% \\ &= 44\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2021 &= \frac{238,398,863,725}{526,704,173,504} \\ &= 0.452623837 \times 100\% \\ &= 45\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2022 &= \frac{279,179,553,590}{553,207,312,282} \\ &= 0.504656297 \times 100\% \\ &= 50\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2023 &= \frac{303,928,233,031}{560,353,325,935} \\ &= 0.542386774 \times 100\% \\ &= 54\% \end{aligned}$$

Gambar 11. Hasil Uji Perputaran total aset

Sumber: Data diolah sendiri, 2025

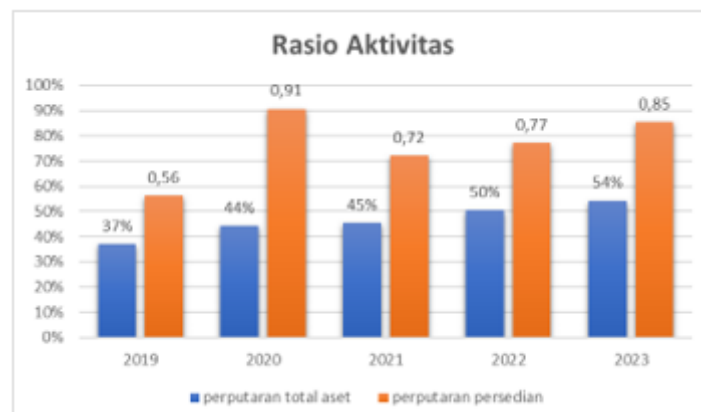
b. Perputaran Persediaan

$$\begin{aligned} 2019 &= \frac{122,574,195,311}{218,534,722,508} \\ &= 0.56 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{163,800,835,819}{180,538,953,108} \\
 &= 0.91 \text{ kali} \\
 \\
 2021 &= \frac{174,603,088,666}{241,791,956,156} \\
 &= 0.72 \text{ kali} \\
 \\
 2022 &= \frac{207,393,339,745}{269,026,930,522} \\
 &= 0.77 \text{ kali} \\
 \\
 2023 &= \frac{228,510,495,577}{267,665,882,431} \\
 &= 0.85 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

Gambar 12. Hasil Uji Perputaran persediaan

Sumber: Data diolah sendiri, 2025



Gambar 13. Grafik Rasio Aktivitas

4.1.4 Rasio Profitabilitas

a. ROI

$$\begin{aligned}
 2019 &= \frac{-7,000,145,820}{447,811,735,070} \times 100\% \\
 &= -0.015631895 \times 100\% \\
 &= -1.56\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{6,120,040,212}{505,077,168,839} \times 100\% \\
 &= 0.01211704 \times 100\% \\
 &= 1.21\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2021 &= \frac{18,368,616,642}{526,704,173,504} \times 100\% \\
 &= 0.034874637 \times 100\% \\
 &= 3.49\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2022 &= \frac{23,952,323,176}{553,207,312,282} \times 100\% \\
 &= 0.043297192 \times 100\% \\
 &= 4.33\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2023 &= \frac{26,963,627,275}{560,353,325,935} \times 100\% \\
 &= 0.048118974 \times 100\% \\
 &= 4.81\%
 \end{aligned}$$

Gambar 14. Hasil Uji ROA

Sumber: Data diolah sendiri, 2025

b. ROE

$$\begin{aligned}
 2019 &= \frac{-7,000,145,820}{266,150,317,580} \times 100\% \\
 &= -0.026301475 \times 100\% \\
 &= 2.63\% \\
 \\
 2020 &= \frac{6,120,040,212}{279,826,257,009} \times 100\% \\
 &= 0.021870858 \times 100\% \\
 &= 2.19\% \\
 \\
 2021 &= \frac{18,368,616,642}{324,679,509,187} \times 100\% \\
 &= 0.05657461 \times 100\% \\
 &= 5.66\% \\
 \\
 2022 &= \frac{23,952,323,176}{364,321,203,318} \times 100\% \\
 &= 0.06574507 \times 100\% \\
 &= 6.57\% \\
 \\
 2023 &= \frac{26,963,627,275}{397,931,210,948} \times 100\% \\
 &= 0.067759519 \times 100\% \\
 &= 6.78\%
 \end{aligned}$$

Gambar 15. Hasil Uji ROE
 Sumber: Data diolah sendiri, 2025

c. NPM

$$\begin{aligned}
 2019 &= \frac{-7,000,145,820}{166,565,482,035} \times 100\% \\
 &= -0.042026389 \times 100\% \\
 &= 4.20\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2020 &= \frac{6,120,040,212}{224,296,360,636} \times 100\% \\
 &= 0.027285508 \times 100\% \\
 &= 2.73\%
 \end{aligned}$$

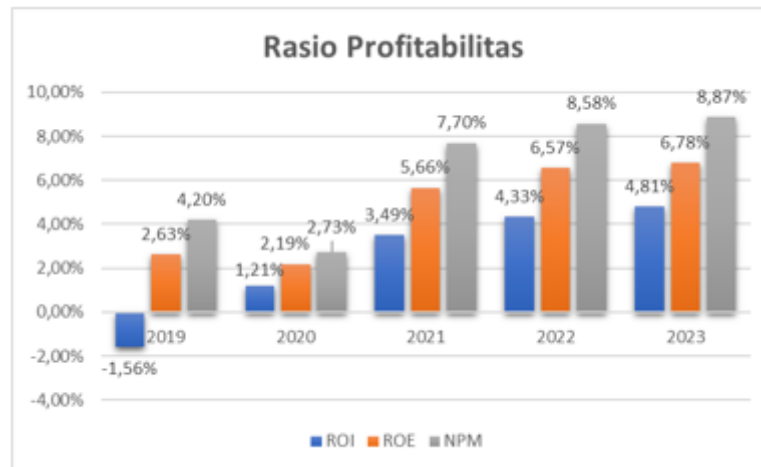
$$\begin{aligned}
 2021 &= \frac{18,368,616,642}{238,398,863,725} \times 100\% \\
 &= 0.077049934 \times 100\% \\
 &= 7.70\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2022 &= \frac{23,952,323,176}{279,179,553,590} \times 100\% \\
 &= 0.085795406 \times 100\% \\
 &= 8.58\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2023 &= \frac{26,963,627,275}{303,928,233,031} \times 100\% \\
 &= 0.088717086 \times 100\% \\
 &= 8.87\%
 \end{aligned}$$

Gambar 16. Hasil Uji NPM

Sumber: Data diolah sendiri, 2025



Gambar 17. Grafik Rasio Profitabilitas

Pembahasan

Tabel 1. Analisis Rasio

	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata	Standar Rasio	Kinerja Perusahaan
Likuiditas								
<i>Current Ratio</i>	101.77%	105.87%	87.70%	90.27%	63.94%	89.91%	200%	Kurang Baik
<i>Quick Ratio</i>	3.26%	6.06%	11.08%	5.60%	7.60%	6.72%	150%	Kurang Baik
Solvabilitas								
DER	68.26%	80.50%	62.22%	51.85%	40.82%	60.73%	90%	Kurang Baik
DAR	40.57%	44.60%	38.36%	34.14%	28.99%	37.33%	35%	Baik
Aktivitas								
P.Total Aset	37%	44%	45%	50%	54%	46%	20%	Cepat
P. Persediaan	0.56 x	0.91 x	0.72 x	0.77 x	0.85 x	0.76 x	2 x	Kurang cepat
Profitabilitas								
ROI	1.56%	1.21%	3.49%	4.33%	4.81%	2.46%	30%	Kurang Baik
ROE	2.63%	2.19%	5.66%	6.57%	6.78%	4.77%	40%	Kurang Baik
NPM	4.20%	2.73%	7.70%	8.58%	8.87%	6.42%	20%	Kurang Baik

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari hasil analisis kinerja keuangan Perusahaan Tobacco Tbk pada tabel di atas selama periode 2019-2023 menggunakan berbagai rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan serta efektivitas pengelolaan sumber daya keuangannya.

Rasio likuiditas yang diukur melalui current ratio dan quick ratio menunjukkan tren yang menurun dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 dan 2020, current ratio berada di atas 100%, yang menunjukkan bahwa aset lancar lebih besar dibandingkan kewajiban lancar. Namun, mulai tahun 2021 hingga 2023, rasio ini turun di bawah 100%, dengan penurunan

signifikan di tahun 2023 menjadi 63,94%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Quick ratio juga mengalami fluktuasi, dengan peningkatan pada 2021 hingga mencapai 11,08%, namun kembali menurun di tahun 2022 dan 2023 menjadi masing-masing 5,60% dan 7,60%. Penurunan ini mengindikasikan peningkatan risiko likuiditas yang dapat memengaruhi stabilitas operasional perusahaan.

Selanjutnya, rasio solvabilitas yang diukur melalui Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan tren positif dengan penurunan yang konsisten sejak tahun 2020. DAR yang awalnya sebesar 80,50% pada 2020 terus menurun hingga mencapai 40,82% pada 2023, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin sedikit menggunakan utang dalam pendanaan asetnya. Sementara itu, DER juga mengalami penurunan dari 44,60% pada 2020 menjadi 28,99% pada 2023. Hal ini mencerminkan pengelolaan utang yang lebih baik dan pengurangan risiko finansial bagi perusahaan.

Rasio aktivitas yang dianalisis melalui perputaran total aset dan perputaran persediaan menunjukkan peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Perputaran total aset meningkat secara bertahap dari 37% pada 2019 menjadi 54% pada 2023, menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Sementara itu, perputaran persediaan menunjukkan fluktuasi dengan peningkatan signifikan pada tahun 2020, namun sempat mengalami perlambatan pada 2021 sebelum kembali meningkat pada 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai lebih efektif dalam mengelola persediaannya.

Rasio profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) mengalami peningkatan yang konsisten setelah mengalami penurunan pada 2020. ROA meningkat dari 1,21% pada 2020 menjadi 4,81% pada 2023, menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. ROE juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 2,19% pada 2020 menjadi 6,78% pada 2023, mengindikasikan peningkatan produktivitas dalam penggunaan modal pemegang saham. Sementara itu, NPM mengalami kenaikan dari 2,73% pada 2020 menjadi 8,87% pada 2023, yang mencerminkan peningkatan efisiensi operasional dan kontrol biaya yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perbaikan dalam kinerja keuangan dari segi solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, meskipun menghadapi tantangan dalam aspek likuiditas. Penurunan rasio likuiditas mengindikasikan adanya tekanan pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Namun, perbaikan solvabilitas menunjukkan pengelolaan utang yang lebih baik, sementara peningkatan rasio aktivitas dan profitabilitas mencerminkan efisiensi yang semakin baik dalam pengelolaan aset dan operasional. Oleh karena itu, meskipun terdapat tantangan dalam likuiditas, tren positif dalam solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas memberikan indikasi bahwa perusahaan sedang berada pada jalur yang lebih stabil untuk meningkatkan kinerja keuangan ke depannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis rasio keuangan yang dilakukan terhadap perusahaan tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan mengalami fluktuasi dalam berbagai aspek sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

- *Current Ratio* menunjukkan tren menurun dari 2019 hingga 2023, dengan penurunan signifikan pada 2023 menjadi 63,94%, mengindikasikan kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- *Quick Ratio* juga mengalami fluktuasi, dengan peningkatan pada 2021 tetapi kembali turun pada 2022 dan 2023, menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap persediaan untuk menjaga likuiditasnya.
- Secara keseluruhan, rasio likuiditas perusahaan dalam kondisi kurang baik, yang menunjukkan potensi risiko terhadap stabilitas operasional jangka pendek.

b. Rasio Solvabilitas

- *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari 80,50% pada 2020 menjadi 40,82% pada 2023, menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi ketergantungan pada utang dan lebih mengandalkan ekuitas.
- *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga menunjukkan tren penurunan dari 44,60% pada 2020 menjadi 28,99% pada 2023, yang mencerminkan struktur keuangan yang lebih sehat dengan beban utang yang semakin berkurang.
- Secara keseluruhan, rasio solvabilitas perusahaan dalam kondisi baik, yang menunjukkan stabilitas keuangan yang meningkat.

c. Rasio Aktivitas

- Perputaran total aset menunjukkan peningkatan dari 37% pada 2019 menjadi 54% pada 2023, yang berarti perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.
- Perputaran persediaan mengalami fluktuasi tetapi meningkat dari 0,56 kali pada 2019 menjadi 0,85 kali pada 2023, menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan persediaan.
- Secara keseluruhan, rasio aktivitas perusahaan menunjukkan peningkatan efisiensi operasional, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam optimalisasi aset dan persediaan.

d. Rasio Profitabilitas

- *Return on Assets* (ROA) mengalami peningkatan dari 1,21% pada 2020 menjadi 4,81% pada 2023, menunjukkan efektivitas yang lebih baik dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba.
- *Return on Equity* (ROE) juga meningkat dari 2,19% pada 2020 menjadi 6,78% pada 2023, menunjukkan peningkatan produktivitas dalam pemanfaatan modal pemegang saham.
- *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan dari 2,73% pada 2020 menjadi 8,87% pada 2023, yang mencerminkan pengelolaan biaya yang lebih baik dan peningkatan laba bersih.
- Secara keseluruhan, rasio profitabilitas mengalami tren pertumbuhan yang positif, menandakan perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi dan keuntungan.

Saran

Untuk meningkatkan kinerja keuangan ke depannya, perusahaan perlu memperhatikan beberapa aspek berikut ini:

a. Rasio Likuiditas

- Perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan kas dan aset lancar guna menjaga likuiditas yang stabil, terutama mengatasi penurunan *current ratio* yang terjadi pada tahun 2023.
- Meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan agar *quick ratio* lebih optimal, sehingga perusahaan tidak terlalu bergantung pada stok barang untuk memenuhi kewajiban lancar.

- Mengoptimalkan strategi penagihan piutang dan pengelolaan utang jangka pendek agar ketersediaan kas lebih terjaga.

b. Rasio Solvabilitas

- Meskipun rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan tren penurunan, perusahaan tetap perlu mempertahankan keseimbangan dalam pendanaan antara utang dan ekuitas untuk menjaga efisiensi modal.
- Menghindari ketergantungan yang terlalu rendah pada utang, karena utang yang dikelola dengan baik juga dapat digunakan sebagai sumber pendanaan untuk ekspansi usaha.
- Mempertahankan disiplin keuangan dalam membayar utang tepat waktu guna menjaga kredibilitas perusahaan di mata investor dan kreditor.

c. Rasio Aktivitas

- Meningkatkan efisiensi dalam penggunaan aset untuk meningkatkan perputaran total aset, yang dapat dilakukan dengan mengoptimalkan strategi penjualan dan investasi dalam teknologi produksi.
- Mempercepat siklus persediaan dengan strategi pengelolaan stok yang lebih efektif, sehingga perputaran persediaan dapat ditingkatkan dan menghindari biaya penyimpanan yang tinggi.
- Mengoptimalkan kebijakan distribusi dan pemasaran agar produk lebih cepat terjual dan meningkatkan efisiensi dalam manajemen rantai pasok.

d. Rasio Profitabilitas

- Mempertahankan tren peningkatan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dengan strategi efisiensi operasional dan pengelolaan aset yang lebih produktif.
- Meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM) dengan menekan biaya produksi dan operasional tanpa mengorbankan kualitas produk.
- Mengeksplorasi peluang ekspansi ke pasar baru atau inovasi produk agar pendapatan terus meningkat dan profitabilitas perusahaan tetap stabil.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, F. (2016). Peluang usaha kecil dan menengah (UKM) dalam ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia*, 1(2), 13–32. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/81>
- Dewi, M. (2017). Penggunaan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 44–48.
- Dwiningwarni, S. S., & Jayanti, R. D. (2019). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan koperasi serba usaha. *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 2(2), 125–142. <https://doi.org/10.52166/j-macc.v2i2.1659>
- Gunawan. (2019). Analisis kinerja keuangan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 109–115. <http://dx.doi.org/10.22225/>
- Iswandi, A. (2022). Analisis rasio profitabilitas sebagai alat penilaian kinerja keuangan bank syariah di Indonesia (Studi kasus laporan tahun 2016–2018). *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah*, 14(1), 22–34. <https://doi.org/10.59833/altasyree.v14i01.712>
- Manopo, F. C., Montolalu, J., & Manoppo, W. S. (2016). Analisis sumber dan penggunaan modal kerja pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1–13.
- Naufal, A. M., & Fatihat, G. G. (2023). Pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021). *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 41–47.
- Ni Putu Puspa Jayanti, Ni Wayan Suartini, & Ni Putu Andini Desiyanti Laksmi. (2024). Analisa rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan pada PT. Pegadaian Kanwil VII Denpasar. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.56910/jvm.v10i1.355>
- Pongoh, M. (2013). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 669–679. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2135>
- Rudiwantoro, A. (2020). Mengukur kinerja keuangan PT. Pegadaian (Persero) dengan menggunakan rasio keuangan. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 205–213. <https://doi.org/10.31294/moneter.v7i2.8721>
- Safitri, A. M., & Mukaram, M. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i1.990>
- Sanjaya, S. (2017). Analisis Du Pont system dalam mengukur kinerja keuangan PT. Taspen (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(1), 15–32.

- Winarno, S. H. (2019). Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam mengukur kinerja keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(2), 254–266. <https://doi.org/10.36406/jemi.v28i02.254>
- Wulandari, R. D., & Iskandar, D. A. (2018). Pengaruh citra merek dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian pada produk kosmetik. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.81>
- Zulkifli, Z., Machmud, M., & Lukman, S. D. S. (2023). Analisis rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dalam mengukur kinerja keuangan. *Jurnal Kewirausahaan*, 10(2), 129–136.